

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil “tahu” seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia seperti indra penglihatan, penciuman, indra pendengaran, rasa dan raba. Hasil tahu seseorang akan menghasilkan pengetahuan dan sangat dipengaruhi oleh persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran yaitu telinga dan indra penglihatan yaitu mata. Pengetahuan merupakan dominan yang penting untuk membutuhkan tindakan seseorang dan membutuhkan rasa percaya diri serta dukungan bagi seseorang (Notoatmodjo, 2012)

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang menurut Notoatmodjo (2014) ada 2 yaitu sebagai berikut:

a. Faktor internal

1) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk berperan serta dalam pembangunan, pada umumnya mungkin tinggi Pendidikan seseorang mungkin mudah menerima informasi.

2) Pekerjaan

Pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan adalah bukan sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga.

3) Umur

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dan berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercayai dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagian dari pengalaman dan kematangan jiwa.

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

2) Sosial budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

3. Cara memperoleh pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki tiap orang berbeda-beda, tergantung dari jenis atau cara memperolehnya. Cara yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes R.I, 2007):

a. Melalui Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud adalah Pendidikan formal maupun Pendidikan non formal. Pengetahuan yang diperoleh dari Pendidikan formal yaitu melalui bangku sekolah baik SD, SMP, SMA maupun perguruan tinggi, sedangkan Pendidikan dari nonformal misalnya melalui kursus-kursus, pelatihan dan seminar.

b. Media massa

Semakin majunya teknologi, banyak informasi yang dikeluarkan melalui media massa. Seseorang bisa memperoleh berbagai pengetahuan dari koran, radio, majalah, TV, internet dan media lainnya.

c. Petugas kesehatan

Pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang kesehatan juga dapat diperoleh langsung dari petugas kesehatan. Proses ini umumnya dilakukan dengan cara bertanya secara langsung pada petugas kesehatan ataupun mengikuti kegiatan promosi kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan seperti kegiatan penyuluhan kesehatan.

4. Pengetahuan Remaja tentang Pernikahan Dini

Pengetahuan mengenai pernikahan usia dini yang diperlukan remaja yaitu mengenai pengertian pernikahan dini, faktor-faktor penyebab pernikahan dini pada remaja, dampak pernikahan dini pada remaja dan upaya mencegah pernikahan dini pada remaja.

5. Pengukuran pengetahuan

Pengukuran pengetahuan seseorang dapat diketahui atau diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kuantitatif menurut Arikunto (2010), sebagai berikut:

Baik: skor 76-100%

Cukup: skor 56-76%

Kurang: skor < 56%

B. Pernikahan Usia Dini

1. Pengertian Pernikahan Usia Dini

UU Perkawinan No.16 Tahun 2019 perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan usia dini adalah perkawinan yang dilakukan pada usia remaja yang belum mencapai taraf ideal untuk melangsungkan suatu pernikahan. Bisa dikatakan mereka belum mapan secara emosional, finansial, serta belum siap secara fisik dan psikis (Romauli dan Vindari, 2012).

Adapun dalam istilah Internasional pernikahan dini dikenal dengan *child marriage* atau *early marriage*, adalah pernikahan yang terjadi pada anak di bawah usia 18 tahun. Pembatasan dalam angka 18 ini sesuai dengan batas usia perlindungan

anak yang ditetapkan dalam konvensi Hak-hak Anak International (*Convention on the Rights of the Child*) pada tahun 1989 (*Justice for Iran*, 2013).

2. Faktor Penyebab Pernikahan Usia Dini

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini (BKKBN, 2012), yaitu:

a. Kemauan sendiri

Karena keduanya merasa sudah saling mencintai sehingga mereka yang telah mempunyai pasangan atau kekasih terpengaruh untuk melakukan pernikahan di usia muda.

b. Pendidikan rendah

Pernikahan usia dini terjadi karena rendahnya tingkat pendidikan, baik pendidikan orang tua maupun anak. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua membuat rendahnya pengetahuan terhadap dampak pernikahan usia dini, baik dampak dari segi hukum, segi psikologis, maupun dari segi biologis anak. Sehingga membuat orang tua tidak merasa bersalah menikahkan anaknya pada usia berapapun (Jannah, 2012). Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah menyebabkan pengetahuan dan wawasannya sempit sehingga konsekuensi kesehatan reproduksi yang ditimbulkan karena menikah di usia dini tidak terpikirkan.

c. Kebutuhan ekonomi

Pernikahan usia dini terjadi karena keadaan keluarga di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak perempuannya dinikahkan dengan orang yang dianggap mampu (Arimurti, dkk, 2017).

d. Kultur Nikah Muda (Budaya)

Adanya budaya nikah muda dikalangan masyarakat tertentu. Anak yang belum kawin sampai usia 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki maka dianggap tidak laku, khususnya bagi perempuan. Perempuan yang belum menikah hingga usia 20 tahun dijuluki sebagai perawan tua. Kalangan masyarakat miskin menganggap bahwa menikahkan anak perempuannya merupakan pelepasan beban. Dengan adanya pernikahan maka anaknya akan menjadi tanggungan suaminya (Jannah, 2012).

e. Pernikahan yang Diatur

Pernikahan yang diatur lebih mengarah kepada faktor keluarga. Faktor keluarga merupakan faktor adanya pernikahan usia muda, dimana keluarga dan orang tua akan segera menikahkan anaknya jika dirasa sudah dewasa tanpa memikirkan kesiapan fisik dan mental anak (Naibaho, 2013).

f. Seks Bebas pada Remaja

Terbukanya kesempatan pada remaja untuk melakukan hubungan seks didukung oleh kesibukan orang tua yang menyebabkan kurangnya perhatian pada remaja. Tuntutan kebutuhan hidup sering menjadi alasan suami istri bekerja di luar rumah dan menghabiskan hari-harinya dengan kesibukan masing-masing sehingga perhatian terhadap anak remajanya terabaikan.

g. Media Massa

Mudahnya mengakses hal-hal berbau pornografi di media massa menyebabkan remaja modern kian permisif terhadap seks.

3. Dampak Pernikahan Usia Dini

Beberapa dampak yang ditimbulkan akibat pernikahan usia dini menurut Akhiruddin (2016), antara lain:

a. Dampak sosial

Pernikahan di usia dini dapat mengurangi harmonisasi dalam keluarga, hal ini disebabkan oleh emosi yang masih labil, gejolak darah muda dan cara berpikir yang belum matang. Serta ketidakmampuan suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga menimbulkan penyimpangan-penyimpangan dalam lingkungan masyarakat. Adanya masalah yang dihadapi dalam kehidupan rumah tangga pernikahan usia dini karena terkadang mengedepankan ego masing-masing. Tingkat kemandirian pasangan masih rendah bahkan masih rawan serta belum stabil dan lambat laun menimbulkan banyak masalah seperti perselisihan, percekocokan, KDRT dan berakhir dengan perceraian.

b. Dampak Kesehatan

Menikah muda berisiko tidak siap melahirkan dan merawat anak dan apabila mereka melakukan aborsi, maka akan berpotensi melakukan aborsi yang tidak aman yang dapat membahayakan keselamatan bayi dan ibunya sampai pada kematian. Pernikahan dini juga mempunyai potensi terjadinya kekerasan oleh pasangan dan apabila terjadi kehamilan tidak diinginkan, ia akan cenderung menutup-nutupi kehamilannya maka tidak mendapat pelayanan kesehatan kehamilan yang memadai.

Beberapa dampak perempuan menikah usia muda, Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2017:

- 1) Bagi Ibu
 - a) Kehamilan dan melahirkan dini
 - b) Resiko reproduksi dan kematian ibu
 - c) Hilangnya kesempatan melanjutkan Pendidikan
 - d) Hilangnya kesempatan mendapatkan pekerjaan
 - e) Kekerasan dalam rumah tangga
 - 2) Bagi Bayi
 - a) Bayi lahir premature
 - b) Stunting (kerdil)
 - c) Gizi buruk
 - d) Kematian sebelum usia 1 tahun
 - e) Mendapatkan pola asuh yang salah
- c. Dampak Psikologi

Pernikahan itu untuk mempersatukan dua orang yang berbeda, sehingga memerlukan penyesuaian, akan tetapi anak belum siap dan mengerti tentang hubungan seks, sehingga akan menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit disembuhkan. Anak akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir pada pernikahan yang dia sendiri tidak mengerti atas keputusan hidupnya. Kesiapan dan kematangan mental biasanya belum dicapai pada umur dibawah 20 tahun (Sibagian, 2015). Apabila wanita pada masa pernikahan usia muda menjadi hamil dan secara mental belum mantap, maka janin yang dikandungnya akan menjadi

anak yang tidak dikehendaknya, ini berakibat buruk terhadap perkembangan jiwa anak sejak dalam kandungan. Anak yang memiliki kejiwaan dan emosi yang kurang matang, mengakibatkan timbulnya perasaan gelisah dan kadang-kadang mudah timbul rasa curiga.

d. Dampak Kependudukan

Saat ini, menikah di usia muda rupanya masih saja menjadi pilihan alternative para pemuda-pemudi, sehingga menimbulkan dampak kepadatan penduduk dan jumlah penduduk di suatu daerah yang semakin bertambah karena salah satu pemicu pernikahan di usia muda atau pasangan usia subur (PUS).

4. Upaya Pencegahan Terjadinya Pernikahan Usia Dini

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) memiliki Program generasi Berencana (GenRe) yang dilaksanakan dengan pendekatan dari dua sisi yaitu pendekatan kepada remaja itu sendiri dan pendekatan kepada keluarga yang memiliki remaja. Pendekatan kepada remaja dilakukan melalui pengembangan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R), sedangkan pendekatan kepada keluarga melalui pengembangan kelompok Bina Keluarga remaja (BKR). Melalui kelompok bina keluarga remaja setiap keluarga yang memiliki remaja dapat saling bertukar informasi dan Bersama tentang hal-hal yang berkaitan dengan remaja, meliputi kebijakan program generasi berencana salah satunya pendewasaan usia perkawinan (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Melihat maraknya kasus pernikahan dini di Indonesia disertai dengan dampak yang akan didapatkan akibat pernikahan dini, maka penting bagi kita untuk menyadarkan masyarakat bahwa pernikahan dini perlu untuk diantisipasi atau diatasi.

Untuk itu, berikut adalah cara-cara yang bisa diterapkan untuk membantu mengurangi adanya Resiko Pernikahan Dini, menurut Maholtra, dkk (2011), terdapat banyak program penanganan pernikahan dini yang telah diterapkan diberbagai negara, namun berikut beberapa program pencegahan pernikahan yang disampaikan antara lain:

- a. Memberdayakan anak dengan informasi, keterampilan, dan jaringan pendukung lainnya.
- b. Mendidik dan menggerakkan orang tua dan anggota komunitas.
- c. Meningkatkan akses dan kualitas pendidik formal bagi anak.

Selain itu, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan penyuluhan pada anak tentang kesehatan reproduksi dan dampak pernikahan dini. Pencegahan lain yang dapat dilakukan yaitu orang tua perlu menyadari bahwa pernikahan dini bagi anak akan beresiko membahayakan secara sosial, kejiwaan maupun kesehatan, sehingga orang tua perlu menghindari pernikahan dini bagi remaja dan remaja perlu diberi informasi tentang hak-hak reproduksinya dan risiko pernikahan dini bagi remaja yang belum menikah, kehamilan remaja dapat dicegah dengan cara menghindarkan terjadinya senggama. Itu artinya remaja harus mengisi waktunya dengan kegiatan-kegiatan yang akan memberi bekal hidupnya di masa depan (Sibagarian, 2015).

C. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah orang yang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut peraturan Kementerian Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Masa

remaja merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan penting dalam hidup. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, akuisisi kemampuan (skill) untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi (*abstract reasoning*) (WHO, 2015).

2. Tahapan Perkembangan Remaja

Ada tiga tahap perkembangan remaja, antara lain, Sarwono (2011):

a. Remaja awal

Remaja awal sering dikenal dalam istilah asing yaitu *early adolescence* memiliki rentang usia 11-13 tahun. Pada tahap ini mereka masih heran dan belum mengerti akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Mereka juga mengembangkan pikiran-pikiran baru, mudah tertarik pada lawan jenis dan juga mudah terangsang secara erotis.

b. Remaja madya

Remaja yang dikenal dengan istilah *middle adolescence* memiliki rentang usia antara 14-16 tahun. Tahap remaja madya atau pertengahan sangat membutuhkan temannya. Pada masa ini remaja lebih cenderung memiliki sifat yang mencintai dirinya sendiri (narsistik). Remaja pada tahap ini juga masih bingung dalam mengambil keputusan atau masih labil dalam berperilaku.

c. Remaja akhir

Remaja akhir atau istilah asingnya *late adolescence* merupakan remaja yang berusia antara 17-20 tahun. Masa ini merupakan masa menuju dewasa dengan sifat

egois dan mencari pengalaman baru. Remaja akhir juga sudah terbentuk identitas seksualnya. Mereka biasanya sudah berpikir secara matang dan intelek dalam mengambil keputusan.

3. Karakteristik Perkembangan remaja

a. Perubahan fisik

Sarwono (2011), perkembangan fisik pada remaja ditandai dengan tumbuhnya rambut di tubuh, seperti pada ketiak dan sekitar alat kemaluan. Pada anak laki-laki ditandai dengan tumbuhnya kumis dan jenggot, serta suara membesar. Organ reproduksinya juga sudah mencapai puncak kematangan yang ditandai dengan kemampuannya dalam ejakulasi dan sudah bisa menghasilkan sperma. Anak laki-laki mengalami ejakulasi pertama kali saat tidur yang biasa disebut dengan mimpi basah.

Perkembangan fisik pada anak perempuan ditandai dengan tumbuhnya payudara, pinggul yang membesar, dan suara yang berubah menjadi lembut. Pada anak perempuan mengalami puncak kematangan reproduksi yang ditandai dengan menstruasi pertama (menarche). Menstruasi merupakan tanda bahwa anak perempuan sudah mampu memproduksi sel telur yang tidak dibuahi, sehingga akan keluar bersama dengan darah menstruasi melalui vagina (Sarwono, 2011).

b. Perkembangan emosi

Pada remaja awal mulai ditandai dengan lima kebutuhan dasar, yaitu fisik, rasa aman, afiliasi sosial, penghargaan, dan perwujudan diri. Setiap remaja juga masih menunjukkan reaksi-reaksi dan ekspresi emosinya yang masih labil. Remaja awal masih belum terkendali dalam meluapkan ekspresinya seperti

pernyataan marah, gembira, dan sedih yang setiap saat dapat berubah-ubah dalam waktu yang cepat (Mubiar, 2011).

c. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif remaja dapat dilihat dari mereka yang dalam menyelesaikan masalahnya dilakukan dengan penyelesaian yang logis. Dalam menyelesaikan masalah remaja juga dapat mencari solusi dan jalan keluarnya secara efektif. Remaja juga mampu berpikir secara abstrak setiap menyelesaikan masalahnya, Potter dan Perry (2014).

d. Perkembangan psikososial

Perkembangan psikososial pada remaja biasanya ditandai dengan ketertarikan remaja untuk bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Remaja pada masa ini biasanya mengalami masalah pada temannya dan mengalami ketertarikan pada lawan jenis. Remaja sudah memiliki rasa solidaritas yang tinggi dan rasa saling menghormati pada teman sebayanya maupun pada orang yang lebih tua dari mereka. Remaja juga sudah mementingkan penampilannya ketika bertemu seseorang yang sesama jenis maupun lawan jenisnya (Potter dan Perry, 2014).

4. Karakteristik Psikososial Remaja

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016), karakteristik Psikososial Remaja dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

a. Remaja Awal

1) Cemas terhadap penampilan badannya yang berdampak pada meningkatnya kesadaran diri (*self consciousness*).

- 2) Perubahan hormonal menyebabkan emosi mudah berubah-ubah, seperti mudah marah, mudah tersinggung atau agresif.
- 3) Menyatakan kebebasan bereksperimen dalam berpakaian.
- 4) Perilaku memberontak membuat remaja sering konflik dengan lingkungannya.
- 5) Kawan lebih penting sehingga remaja berusaha menyesuaikan dengan mode teman sebayanya.
- 6) Perasaan memiliki terhadap teman sebaya berdampak remaja merasa harus memiliki kelompok sahabat karena remaja tidak mau berbeda dengan teman sebayanya.
- 7) Sangat menuntut keadilan dari sisi pandangannya sendiri dengan membandingkan segala sesuatunya sebagai buruk atau baik sehingga kurang toleran dan sulit diajak berkompromi.

b. Remaja Pertengahan

- 1) Lebih mampu untuk berkompromi, sehingga mereka lebih tenang, sabar, dan toleran untuk menerima pendapat orang lain.
- 2) Belajar berpikir independen dan memutuskan sendiri serta menolak campur tangan orang lain termasuk orang tua.
- 3) Bereksperimen untuk mendapatkan citra diri yang dirasa nyaman, sehingga gaya berpakaian, gaya rambut, sikap, dan pendapat dapat berubah-ubah.
- 4) Merasa perlu mengumpulkan pengalaman baru walaupun berisiko, akibatnya mereka mulai bereksperimen dengan merokok, alkohol, seks bebas, dan NAPZA.
- 5) Tidak lagi fokus pada diri sendiri sehingga lebih bersosialisasi dan tidak lagi pemalu.

- 6) Membangun nilai, norma, dan moralitas sehingga akan mempertanyakan kebenaran ide dan norma yang dianut keluarga.
- 7) Mulai membutuhkan lebih banyak teman dan solidaritas sehingga ingin menghabiskan waktu untuk berkumpul dengan teman-teman.
- 8) Mulai membina hubungan dengan lawan jenis dan mulai berpacaran tetapi tidak menjurus serius.
- 9) Mampu berpikir secara abstrak dan mulai berhipotesa sehingga mulai peduli terhadap hal yang sebelumnya tidak menarik.
- 10) Keterampilan intelektual khusus menyebabkan adanya mata pelajaran sekolah yang mulai menonjol sehingga perlu mediasi.
- 11) Minat yang besar dalam seni, olahraga, berorganisasi sehingga mungkin mengabaikan pekerjaan sekolah.
- 12) Senang berpetualang sehingga ingin mandiri tetapi belum memikirkan keselamatan diri yang dianjurkan.

c. Remaja akhir

- 1) Ideal, sehingga cenderung menggeluti masalah sosial politik termasuk agama.
- 2) Terlibat dalam kehidupan, pekerjaan, dan hubungan di luar keluarga, serta mulai belajar mengatasi stres yang dihadapi dan sulit diajak berkumpul dengan keluarga.
- 3) Belajar mencapai kemandirian secara finansial maupun emosional, mengakibatkan kecemasan dan ketidakpastian masa depan yang dapat merusak keyakinan diri.
- 4) Lebih mampu membuat hubungan yang stabil dengan lawan jenis sehingga mempunyai pasangan yang lebih serius dan banyak menyita waktu.

5) Merasa sebagai orang dewasa dan cenderung mengemukakan pengalaman yang berbeda dengan orang tuanya.

6) Hampir siap menjadi orang dewasa yang mandiri dan mulai nampak ingin meninggalkan rumah untuk hidup sendiri.

5. Masalah Pada Remaja

Perubahan fisik pada masa puber mempengaruhi semua bagian tubuh, baik eksternal maupun internal sehingga turut mempengaruhi keadaan fisik dan psikologis remaja. Meskipun akibatnya bersifat sementara, namun cukup menimbulkan perubahan dalam pola perilaku yang menyebabkan timbulnya masalah pada remaja.

Masalah-masalah yang biasa dialami remaja, antara lain :

a. Rasa malu

Rasa malu bisa digambarkan sebagai rasa tidak nyaman pada remaja. Biasanya berkaitan dengan membuka diri kepada orang lain. Rasa malu dibutuhkan remaja untuk pengendalian diri, karena itu berkaitan dengan etiket pergaulan dan sopan santun.

b. Emosionalitas

Emosionalitas adalah salah satu tipe kepribadian manusia. Sedangkan menurut Chaplin (2017), emosional adalah suatu kecenderungan atau tingkatan dimana seseorang bereaksi secara emosional. Berdasarkan emosionalitasnya, manusia digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu orang yang emosionalitasnya tinggi yang memiliki sifat mudah marah, mudah tersinggung, tidak suka ketegangan, pendirian kuat serta selalu ingin berkuasa, dan orang yang emosionalitasnya rendah yang

memiliki sifat berhati dingin, berhati-hati dalam menentukan pendapat, praktis, pandai menahan hawa nafsu, dan selalu memberikan kebebasan pada orang lain.

c. Antagonisme Sosial

Remaja seringkali tidak mau bekerjasama, sering membantah dan menentang. Sehingga pada masa remaja sering terjadi pertentangan antara anak dengan orang tuanya. Faktor penyebab terjadinya antagonisme sosial adalah sifat remaja yang ingin memperoleh kebebasan dalam mengatur dirinya sendiri dan berusaha untuk melepaskan dirinya dari lingkungan serta ikatan orang tua karena mereka ingin mencari identitas diri.

d. Antagonisme seks

Remaja biasanya menunjukkan keagresifan dalam masalah pergaulan dengan lawan jenis. Jika ia suka maka terang-terangan akan menyukai dan jika benci tanpa pertimbangan lain pasti membencinya. Dapat dikatakan masa ini adalah masa suka sama suka dengan pertimbangan emosi belaka.

e. Keinginan untuk menyendiri

Remaja biasanya akan mulai menarik diri dari berbagai kegiatan keluarga. Remaja akan mengasingkan diri jika ada masalah dalam keluarganya. Gejala menarik diri ini mencakup ketidakinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

f. Perilaku bermasalah

Perilaku bermasalah ini dapat menghambat remaja untuk bersosialisasi dengan remaja seumurannya. Masalah perilaku yang dihadapi remaja di sekolah dapat dikategorikan wajar jika tidak merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

g. Perilaku menyimpang

Perilaku menyimpang pada remaja menyebabkan remaja menjadi tidak terkontrol. Remaja yang mengalami perilaku menyimpang biasanya merasa tidak tenang dan menyebabkan dirinya menjadi hilang kendali. Perilaku menyimpang ini dapat berdampak negatif yang mengakibatkan remaja bertindak kriminal. Penyimpangan ini disebabkan karena persoalan psikologis yang selalu menghantuinya.

h. Penyesuaian Diri yang Salah

Perilaku tidak sesuai yang dilakukan remaja biasanya didorong oleh keinginan mencari jalan pintas dalam menyelesaikan sesuatu tanpa mendefinisikan secara cermat akibatnya. Perilaku menyontek, bolos, dan melanggar peraturan sekolah merupakan contoh penyesuaian diri yang salah pada remaja.

